

**Peningkatan Daya Imajinasi Melalui Menulis Kreatif Pantun Pada Siswa Kelas IV
SD Negeri Kebondalem Kidul I Klaten**

Aninditya Sri Nugraheni
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dhyajeng A. S.
Prodi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Kalijaga

Email: *amin.suka@gmail.com*

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1 April 2016		
Diterima: 20 Mei 2016	Direvisi: 30 Mei 2016	Disetujui: 5 Juni 2016
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

The purpose of this research is to increase the power of imagination of learners SDN Kebondalem Kidul I Klaten through learning creative writing poem. Poem is one type of fiction, in writing the poem takes its own imagination, because the lines in the poem have a different meaning, The first and second rows in the form called sampiran rhymes, he third and fourth lines rhyme form of content, Sampiran and the content of the poem have a different meaning and are not related to each other. The absence of a link on the contents of the poem sampiran and require thought and imagination of its own. therefore, researchers conducted the study in SDN Kebondalem Kidul I Klaten. Subjects in this study were 10 students in grade IV SDN Kebondalem Kidul I Klaten. The Data collection techniques ware used is interviews and tests of the work of students in writing a poem. The results showed that the power of imagination comparable to the creativity of learners writing poem. It can be concluded that the increase in the imagination of learners can be done through creative writing poem on the learner SDN Kebondalem Kidul I Klaten.

Keyword: *imagination, creativity, writing, poem, poem characteristics.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan daya imajinasi peserta didik SDN Kebondalem Kidul I Klaten melalui pembelajaran menulis kreatif pantun. Pantun merupakan salah satu jenis karya fiksi, dalam menulis pantun dibutuhkan imajinasi tersendiri, karena baris-baris pada pantun mempunyai makna yang berbeda. Baris pertama dan kedua pada pantun berupa sampiran. Baris ketiga dan keempat pantun berupa isi. Sampiran dan isi pantun mempunyai makna yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Tidak adanya kaitan pada sampiran dan isi pantun membutuhkan pemikiran dan imajinasi tersendiri. Sehubungan dengan

hal tersebut, peneliti melakukan penelitian di SDN Kebondalem Kidul I Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik kelas IV SDN Kebondalem Kidul I Klaten. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan tes terhadap hasil pekerjaan peserta didik dalam menulis pantun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya imajinasi peserta didik sebanding dengan kreativitas menulis pantun. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan daya imajinasi peserta didik dapat dilakukan melalui menulis kreatif pantun pada peserta didik SDN Kebondalem Kidul I Klaten.

Kata kunci: *daya imajinasi, kreativitas, menulis, pantun, ciri-ciri pantun.*

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antarpeserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud no 103: 2014: 2). Selain itu, pembelajaran adalah suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter untuk peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peserta didik dikondisikan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Substansi pembelajaran adalah penyampaian materi dan informasi dalam bidang keilmuan tertentu (Kurniawan: 2014: 6). Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang keilmuan sebagai penghela bahasa setiap mata pelajaran maupun materi yang diajarkan di sekolah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa komunikasi sehari-hari di Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia harus dimiliki setiap warga negara Indonesia termasuk peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari berbagai aspek keterampilan, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang bertujuan untuk menghasilkan tulisan. Menurut Tarigan, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan: 2008: 3). Dalam kegiatan menulis maka, haruslah terampil dalam memanfaatkan grafologi, unsur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara langsung, rutin dan teratur. Kegiatan menulis akan lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berimajinasi. Berimajinasi dapat dituangkan ke dalam tulisan-tulisan termasuk kosakata konotatif.

Dengan kegiatan menulis, peserta didik tingkat dasar dapat berimajinasi menggunakan pikirannya. Imajinasi tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa yang konotatif bahkan yang berestetika seni. Bahasa yang konotatif berasal dari berbagai kosakata yang konotatif. Sehingga perlunya perbendaharaan kosakata konotatif yang cukup agar mampu menghasilkan bahasa konotatif. Selain itu, melalui tulisan peserta didik mampu membangun pesan yang lebih bermakna melalui unsur-unsur yang membangun seperti; unsur fisik dan unsur batin untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Kebondalem Kidul I Klaten, tingkat kreativitas peserta didik dalam berpantun masih rendah. Ketika peserta didik diberi tugas untuk membuat pantun, peserta didik hanya mencontoh di buku pelajaran, kemudian menuliskan kembali. Imajinasi peserta didik diperoleh melalui pemilihan kosakata yang digunakan untuk membuat pantun. Peserta didik tingkat dasar sejauh ini belum mempunyai cukup banyak

perbendaharaan kosakata, termasuk kosakata konotatif dan kosakata berestetika. Padahal kosakata merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, rendahnya belajar perbendaharaan kosakata menghambat pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai macam kegiatan menulis dalam pembelajaran peserta didik tingkat dasar, salah satunya menulis pantun.

Pantun merupakan salah satu jenis bentuk karya sastra yang tergolong dalam puisi lama. Pantun berasal dari kata *Vtun*. Kata *Vtun* berasal dari bahasa kawi, tuntun atau tuntunan yang berarti mengatur (Widya R.D: 2008: 7). Pantun berarti aturan atau susunan. Pantun diciptakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan terhadap seseorang. Pantun juga dapat menceritakan suatu perkara.

Rendahnya ketertarikan dalam menulis pantun bagi peserta didik tingkat dasar karena berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya peserta didik menganggap bahwa menulis pantun yang diawali dengan membuat sampiran merupakan hal yang sulit. Setelah menulis sampiran yaitu menulis isi yang mana sampiran dan isi tidak berkaitan sama sekali. Hal tersebut cukup memerlukan daya imajinasi bagi peserta didik tingkat dasar.

Rendahnya imajinasi peserta didik tingkat dasar dalam berpantun dikarenakan pembelajaran yang hanya memberikan contoh pantun yang sudah ada. Kurangnya imajinasi pendidik dalam memberikan contoh pantun menjadi salah satu faktor mengapa peserta didik kurang berminat dalam menulis pantun.. Padahal pemberian contoh pantun dari pendidik akan mampu meningkatkan daya imajinasi peserta didik tingkat dasar dalam berpantun. Dalam berpantun peserta didik harus menyamakan sajak pantun. Pantun memiliki ciri-ciri bersajak a-b-a-b. Sajak dapat disebut dengan rima atau persamaan bunyi. Dalam membuat pantun, peserta didik harus mempunyai perbendaharaan kosakata yang cukup banyak.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran menulis kreatif pantun dapat meningkatkan daya imajinasi peserta didik kelas IV SDN Kebondalem Kidul I Klaten Tahun Ajaran 2015/2016.

Daya Imajinasi dan Kreativitas Anak

Kreativitas anak semakin berkurang seiring bertambahnya usia. Namun, apabila dikembangkan, hal tersebut tidak akan terjadi. Di bawah ini tabel persentase kreativitas yang digunakan (Olivia: 2009: 132):

Kelompok Usia	Persentase Kreativitas yang Digunakan
Murid Taman Kanak-Kanak	95-98%
Murid Sekolah Dasar	50-70%
Murid Sekolah Menengah/ Mahasiswa	30-50%
Orang Dewasa	Kurang dari 20%

Tabel. Persentase Kreativitas sesuai Jenjang Pendidikan/Usia

Kreatif adalah kemampuan seorang untuk memunculkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah dengan cara yang khas, dan untuk lebih meningkatkan imajinasi, perilaku, dan produktivitasnya. Perkembangan fisik, sosial, moral, intelektual, dan lingual anak didapat dan didayagunakan dalam permainan-permainan yang menyenangkan yaitu permainan yang di

dalamnya anak mendapatkan hiburan dan pengetahuan. Menulis kreatif bagi anak adalah menulis dalam konteks bermain, sehingga dengan menulis anak mendapatkan hiburan.

Pembelajaran Menulis

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru untuk memungkinkan terjadinya proses belajar siswa (Wina: 2011: 119). Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa, direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari: 2011: 3). Substansi pembelajaran adalah belajar sehingga pembelajaran merupakan proses kreativitas yang dilakukan pendidik dalam mengondisikan peserta didik untuk belajar (Kurniawan: 2014: 1). Pembelajaran harus mampu mengondisikan peserta didik untuk aktif-kreatif dalam proses pembelajaran itu berlangsung. Dalam aktivitas pembelajaran, peserta didik akan aktif belajar sesuai dengan gayanya masing-masing.

Menurut Brown, perlu menjadi kesadaran bersama bahwa pembelajaran sebenarnya adalah penciptaan dan kondisi agar peserta didik belajar dengan aktif-kreatif. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis, alur belajar peserta didik akan mengalami berbagai tahap (Kurniawan: 2014:3). Tahap yang pertama yaitu pengondisian peserta didik dalam belajar dengan kegiatan penjelasan materi yang kreatif akan membuat peserta didik menguasai dan memperoleh konsep-konsep (informasi) serta keterampilan tentang menulis kreatif yang akan disimpan dalam memori dengan melibatkan proses kognitif yang intens. Peserta didik akan melakukan kegiatan menulis kreatif secara berkelanjutan dilakukan dengan baik walaupun beberapa peserta didik mengalami kesulitan. Namun kesulitan tersebut bukanlah suatu penghalang.

Kunci utama dalam membelajarkan anak menulis kreatif yaitu mengeksplorasi pengalaman-pengalaman anak. Namun perlu dipahami, menulis bagi anak-anak tidak semata-mata menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya dengan apa adanya. Menulis kreatif bagi anak adalah menulis yang dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi, anak-anak mengolah pengalamannya mencari karya kreatif berupa tulisan yang indah. Menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan (Kurniawan: 2014: 31).

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis (Suparno dan Yunus: 2008: 13). Menulis seperti halnya juga ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut keterampilan-keterampilan dan latihan. Keterampilan menulis tidak datang sendirinya. Tujuan program keterampilan menulis yaitu salah satunya untuk mendorong peserta didik mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan (Tarigan: 2008: 9).

Dalam kegiatan menulis, penguasaan kosakata adalah salah satu bagian yang sangat penting (Keraf: 2008: 21). Semakin banyak kata yang dikuasai seorang maka semakin banyak juga ide yang dikuasai dan dapat dituliskan atau diungkapkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edgar Dale bersama teman-temannya terhadap kosakata anak-anak kota ternyata tiga perempat dari mereka telah memiliki sekitar 1500 kata pada bulan Januari dan Februari tahun pertama mereka memasuki sekolah. Mereka mencatat bahwa kebanyakan kata-kata tersebut dapat dirasa, kosakata yang setiap hari digunakan oleh kebanyakan orang, telah dialami dan dihayati serta tidak akan pernah dilupa (Keraf: 2008: 21).

Kosakata harus terus menerus diperbanyak dan diperluas. *Pertama*, sesuai dengan tuntutan usia yang semakin dewasa yang ingin mengetahui semua hal. *Kedua*, sesuai dengan perkembangan kemajuan masyarakat yang selalu menciptakan kata-kata baru. Adapun tingkat perluasan kosakata pada masa kanak-kanak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret (Keraf: 2008: 30). Mereka ingin mengetahui tentang semuanya yang dilihat setiap hari. Peranan orang tua dan keluarga sangat penting artinya dalam perluasan kosakata dasarnya.

Faktor yang terpenting dalam pembangunan dan peningkatan kosakata adalah pengalaman yang kaya. Peserta didik dituntut aneka ragam pengalaman tak langsung seperti menyimak, mengamati, dan membaca. Pada umumnya, sastra anak-anak menyajikan kata-kata yang bukan dalam konteks buatan, tetapi alamiah.

Imajinasi dengan Pembelajaran Kreativitas Pantun

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh pancaindera, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan (Muzakki: 2011: 81). Imajinasi merupakan unsur yang sangat penting, yang dapat membantu manusia untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang. Imajinasi tidak sama dengan realitas. Oleh karena itu, sastra tidak terikat dengan kenyataan, kebenaran, dan kedustaaan.

Imajinasi berbeda dengan fantasi. Istilah fantasi lebih berkaitan dengan daya untuk membayangkan sesuatukhususnya hal yang tidak real atau tidak mungkin terjadi. Kata khayalan lebih diartikan sebagai ilusi. Imajinasi lebih dilihat sebagai daya manusiawi yang menghasilkan intuitif, bersifat individual. Imajinasi lebih bersifat intuitif, yang mengutamakan faktor rasa.

Sastra bersifat imajinatif atau fiktif yang berangkat dari khayal kreatif. Selain itu, bersifat intuitif yang mengutamakan faktor rasa (Muzakki: 2011: 75). Rasa sastra inilah yang membedakan antara karya sastra dan karya ilmiah lainnya. Rasa sastra akan timbul ketika seorang mempunyai daya khayal yang baik. Khayal dan rasa sastra merupakan unsur dominan dalam karya sastra.

Menurut Sumardjo dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini yang dapat dilihat dan dipahami anak (Tarigan: 2008: 3). Unsur bahasa merupakan ciri yang membedakan karya sastra dengan karya seni lain. Bahasa sastra penuh ambiguitas dan memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra sangat konotatif yang hanya mengacu pada satu hal tertentu (Rokhmansyah: 2014: 3).

Pantun merupakan bentuk puisi lama yang asli berasal dari Indonesia dan merupakan jenis puisi tertua. Dari segi bahasa pantun berarti ibarat, seperti, umpama atau laksana (Asriffin: 2008: 22). Pendapat lain tentang pantun ialah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi) (Abbas : 2006: 29). Pantun diambil dari Bahasa Sansekerta berarti *paribahasa* yang artinya perumpamaan (Rizal: 2010: 11). Pantun diciptakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan terhadap seorang.

Ciri-ciri pantun adalah aturan yang digunakan dalam membuat pantun. Pantun terdiri empat larik. Larik pertama dan kedua berupa sampiran. Larik ketiga dan keempat berupa isi.

Setiap larik atau baris terdiri dari 8-10 suku kata (Rizal: 2010: 14). Pantun memiliki rima (persamaan bunyi atau persajakan) akhir larik bersajak a-b-a-b. hal ini membuat pantun menjadi menarik (Widya R.D: 2008: 64). Bunyi akhir pada larik pertama dan ketiga harus sama. Bunyi akhir larik kedua dan keempat juga harus sama (Widya R.D: 2008: 16).

Pembelajaran sastra idealnya mensyarkan pendidik dapat dijadikan model, teladan, contoh, bagi peserta didiknya terkait dengan apresiasi sastra. Pendidik harus dapat membaca, menulis karya sastra dengan baik (Ismawati: 2013: 30). Pendidik tidak hanya membelajarkan kepada peserta didik yang sudah ada di berbagai media. Pendidik juga dituntut kreatif sehingga peserta didik pun termotivasi kreatif. Pendidik yang *entengan* atau ringan tangan dalam membimbing peserta didik juga salah satu hal pendukung dari pembelajaran kreativitas pantun (Ismawati: 2013: 30). Selain pendidik sebagai motivasi peserta didik dalam belajar pantun, rasa cinta terhadap karya sastra pantun sebenarnya juga merupakan aspek pembelajaran pantun. Kecintaan terhadap pembelajaran pantun merupakan motivasi utamanya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Hal penting dalam PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan oleh guru (dan bersama pihak lain) untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Tindakan itu harus direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut. Jika ternyata program tersebut belum dapat memecahkan masalah yang ada, maka perlu dilakukan penelitian siklus berikutnya (siklus kedua) untuk mencoba tindakan lain (alternatif pemecahan yang lain sampai permasalahan dapat diatasi) (Suwadi: 2004).

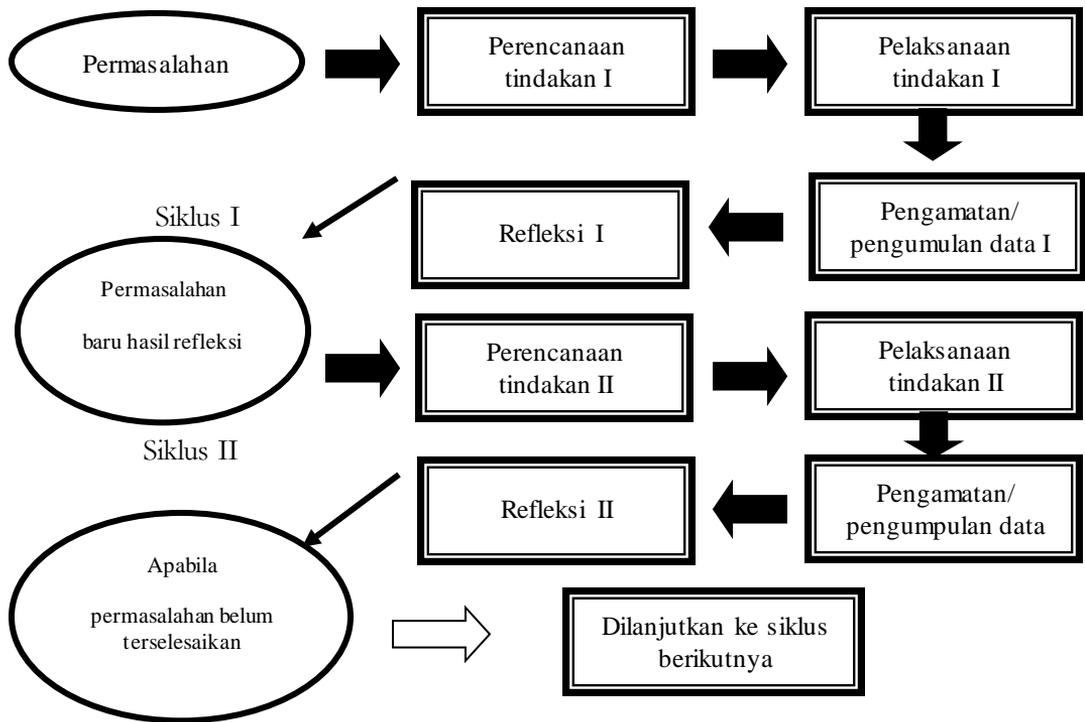
PTK mempunyai manfaat serta tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang dapat dipetik jika guru atau peneliti mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas itu terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain: (1) inovasi pembelajaran; (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan ditingkat kelas; serta (3) peningkatan profesionalisme guru. PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru atau peneliti untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam penunaian misi profesional kependidikannya.

Menurut Zainal Aqib, penelitian tindakan mempunyai ciri-ciri, yang membedakan antara penelitian tindakan dengan penelitian yang lain. Adapun ciri-ciri dari penelitian tindakan adalah sebagai berikut: (1) penelitian tindakan partisipatori, yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menekankan keterlibatan anggota agar merasa ikut serta memiliki program kegiatan tersebut serta berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis umum; (2) penelitian tindakan kritis, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menekankan adanya niat yang tinggi untuk memecahkan masalah dan menyempurnakan situasi; (3) penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan

penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran; (4) penelitian tindakan instusi, yaitu dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga (Aqib: 2006: 5).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui lima tahap, yaitu: (1) hipotesis tindakan; (2) perencanaan tindakan; (3) pelaksanaan tindakan; (4) observasi dan interpretasi; dan (5) analisis dan refleksi tindakan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut, akan dijabarkan melalui gambar dan penjelasan dibawah ini.

Secara jelas langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan. Alur Penelitian Tindakan (Arikunto:2006: 17)

1. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat : SDN Kebondalem Kidul I
- b. Waktu : 11 April 2016

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN Kebondalem Kidul I. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah daya imajinasi peserta didik melalui pembelajaran menulis pantun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan:

- a. **Metode Observasi**

Observasi dilakukan dalam penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai imajinasi pembelajaran membuat pantun.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pendidik Bahasa Indonesia kelas IV SDN Kebondalem Kidul I Klaten.

c. Hasil pekerjaan

Hasil Pekerjaan peserta didik dalam menulis pantun yang diberikan melalui tes.

d. Dokumentasi

Melalui dokumentasi peneliti bisa mengetahui berita, data-data yang terkait dengan imajinasi pembelajaran menulis pantun.

Pembahasan

Hasil Pembelajaran Menulis Pantun

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Kebondalem Kidul I, pada semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016. Kelas yang dijadikan subjek penelitian yaitu kelas IV. Jumlah peserta didik kelas IV yaitu 18 orang terdiri dari 7 orang perempuan dan 11 orang laki-laki, akan tetapi yang digunakan sebagai subjek penelitian sebanyak 9 peserta didik.

Tabel 1
Data Hasil Pembelajaran Menulis Pantun Peserta Didik Kelas IV SDN
Kebondalem Kidul I Klaten

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang Diamati			
		Imajinasi Pantun	Kreativitas Pantun	Pantun Menarik	Kesesuaian Pantun
1.	Ratri	1	1	1	4
2.	Adela	4	4	4	4
3.	Ardha	1	1	1	1
4.	Nur	1	1	1	4
5.	Ilham	1	1	1	0
6.	Azizah	4	4	3	4
7.	Pijar	2	2	1	2
8.	Akbar	1	1	1	1
9.	Aziz	4	4	4	2
10.	Ilham	4	4	4	4
Jumlah		23	23	21	26

Kriteria Penilaian:

1 = kurang baik

2 = cukup baik

3 = baik

4 = baik sekali

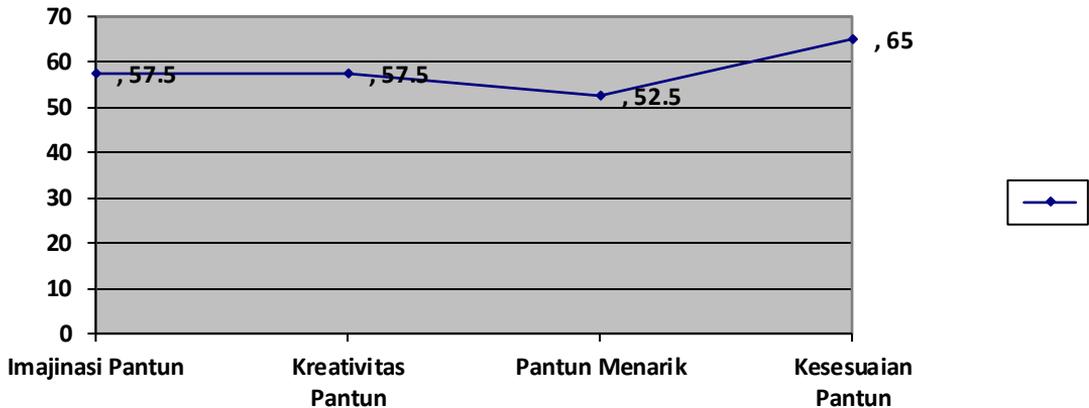
Perhitungan berdasarkan data yang diperoleh

$$\text{Persentase Imajinasi Pantun} = \frac{23}{40} \times 100 \% = 57,5 \%$$

$$\text{Persentase Kreativitas Pantun} = \frac{23}{40} \times 100 \% = 57,5 \%$$

$$\text{Persentase Pantun Menarik} = \frac{21}{40} \times 100 \% = 52,5 \%$$

$$\text{Persentase Kesesuaian Pantun} = \frac{26}{40} \times 100 \% = 65 \%$$



Kurva. Persentasi penguasaan komponen dalam pantun

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tingkat imajinasi berpantun peserta didik SDN Kenbondalem Kidul I yaitu 57,5%. Tingkat kreativitas dalam berpantun sebesar 57,5%. Tingkat menariknya pantun yang dihasilkan oleh peserta didik yaitu 52,5%. Tingkat kesesuaian pantun yang dibuat oleh peserta didik dengan syarat pantun sebesar 65%. Data tersebut saling berkaitan. Di mana kreativitas peserta didik yang tinggi dapat mempengaruhi daya imajinasi peserta didik. Ketika kreativitas peserta didik ada, maka hasil pantun yang dibuat peserta didik menarik. Kreativitas peserta didik tidak serta merta melalaikan kesesuaian syarat berpantun. Tidak dapat dipungkiri, kreativitas berpantun sebanding dengan kesesuaian syarat berpantun.

Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat imajinasi berpantun peserta didik SDN Kenbondalem Kidul I yaitu 57,5%. Terlihat pada pembelajaran menulis pantun, peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat pantun. Hal tersebut disebabkan karena tingkat rendahnya perbendaharaan kosakata peserta didik. Terlihat bahwa terdapat peserta didik yang sulit untuk menuliskan awal kata yang akan dijadikan pantun. Padahal awal menulis suatu karya sastra adalah suku kata pertama, sehingga dengan diawali suku kata yang pertama, maka dapat dilengkapi dengan suku kata berikutnya. Akan tetapi ketika peserta didik sudah menemukan satu suku kata yang akan dijadikan sebagai awal berpantun, peserta didik lancar untuk menulis suku kata yang lainnya sehingga menjadi pantun.

Kendala dalam Menulis Pantun

Kosakata peserta didik diperoleh dari membaca buku-buku. Macam buku-buku yang dibaca peserta didik seperti buku pelajaran, buku cerita, yang mana buku-buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan sekolah maupun perpustakaan keliling. Akan tetapi minat untuk membaca buku pada peserta didik cukup rendah. Diketahui bahwa latar belakang peserta didik yang berbeda-beda mempengaruhi daya minat baca peserta didik. Padahal minat baca sangat mempengaruhi perbendaharaan kosakata khususnya daya imajinasi peserta didik. Peserta didik

tidak hanya meningkatkan perbendaharaan kosakata melalui pembelajaran di kelas saja. Akan tetapi, perlunya fasilitas lain yang mendukung untuk peningkatan daya minat baca peserta didik.

Pendidik berusaha melakukan pendekatan personal kepada peserta didik. Bahkan pendidik memanggil orang tua dari peserta didik, dan menanyakan tentang kegiatan membaca di rumah. Orang tua peserta didik hanya menjawab seadanya. Bagi orang tua dari peserta didik, mereka hanya tahu kalau di sekolah belajar, sedangkan di rumah tidak tahu. Namun, di sekolah belum tentu si anak belajar. Kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri, khususnya daya imajinasi anak. Kebanyakan latar belakang orang tua dari peserta didik yaitu orang tua yang hanya mencukupi si anak dari segi materialnya saja. Orang tua hanya memberi uang saku untuk sekolah, dan di sekolah anak sudah belajar. Orang tua hanya fokus pada pekerjaannya saja. Pendekatan anak dengan orang tua sangat memprihatinkan.

Ketika di rumah, peserta didik enggan membaca buku. Hal tersebut dapat diketahui ketika pendidik melakukan operasi laci meja. Hasil operasi laci meja yaitu banyak buku yang ditinggal oleh peserta didik di laci meja. Selain itu, peserta didik yang jarang mengunjungi perpustakaan sekolah maupun perpustakaan keliling. Padahal dengan ketekunan untuk membaca buku, adanya peningkatan imajinasi peserta didik. Selain itu, perbendaharaan kosakata dapat ditingkatkan melalui membaca buku.

Selain itu, perbendaharaan kosakata pada peserta didik juga terpengaruh oleh perkembangan Ilmu Teknologi (IT). IT yang dapat dijangkau oleh peserta didik seperti internet, *handphone*, dan lainnya. Peserta didik yang banyak menghabiskan waktunya untuk IT. Adanya dampak seperti kosakata yang buruk dapat diketahui peserta didik. Akan tetapi, kosakata yang baik pun dapat diketahui peserta didik, sehingga dapat dijadikan bekal peserta didik dalam berpantun. IT tidak selalu dipandang buruk oleh pendidik.

Berdasarkan data yang diperoleh, rendahnya kreativitas berpantun peserta didik SDN Kebondalem sebesar 57,5% tingkat kreativitas berpantun peserta didik di SDN Kebondalem. Ketika peserta didik diperintah membuat pantun, terdapat peserta didik yang masih membuka buku pelajaran untuk melihat contoh pantun. Banyaknya contoh pantun di buku pelajaran peserta didik dapat membuat peserta didik menyepelkan berpantun dengan kreativitas sendiri.

Selain itu, adanya peserta didik yang tidak membuka buku pelajaran ketika mereka berpantun. Akan tetapi, peserta didik menerapkan sistem hafalan. Peserta didik menghafalkan contoh pantun-pantun baik yang ada di buku pelajaran maupun yang telah diberikan oleh pendidik ketika pembelajaran pantun berlangsung. Tingkat rendahnya kreativitas berpantun pada peserta didik kelas IV SDN Kebondalem.

Di saat pembelajaran menulis pantun, adanya kreativitas pendidik dalam berpantun. Pendidik sadar bahwa ujung tombak kreativitas dapat dimulai dari pendidik kemudian peserta didik akan mengikutinya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada peserta didik. Di mana, terdapat peserta didik yang tingkat kreativitas dalam berpantunnya tinggi. Adanya imajinasi dalam hasil pantun yang telah dibuatnya. Terlihat dari kosakata yang digunakan dalam berpantun. Dimana kosakata yang digunakan adalah kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi tidak sering digunakan dalam berpantun.

Kreativitas berpantun peserta didik dipengaruhi oleh paham tidaknya syarat pantun. Tingkat kesesuaian pantun yang dibuat oleh peserta didik SDN Kebondalem Kidul I dengan syarat pantun sebesar 65%. Terlihat, cukup baik tingkat kesesuaian pantun yang dibuat peserta

didik dengan syarat pantun. Akan tetapi, terdapat peserta didik yang belum paham tentang syarat membuat pantun. Walaupun peserta didik mengetahui syarat pantun itu apa saja. Peningkatan pemahaman terkait tentang syarat membuat pantun dapat dilakukan. Berawal dari memahamkan syarat berpantun itu sendiri kepada peserta didik. Adapun syarat berpantun yaitu pertama, satu bait pantun terdiri dari empat baris. Dalam memahamkan *bait* pun awalnya pendidik *kevalahan*. Dengan berbagai metode, sehingga pendidik dapat memahamkan apa arti dari bait.

Dengan pemahaman peserta didik tentang syarat berpantun, maka peserta didik lebih berkreasi untuk berpantun dan berimajinasi. Ketika terdapat peserta didik yang kurang paham tentang berpantun, maka pendidik menerapkan sistem berkelompok dalam pembelajaran. Sistem berkelompok sangat bermanfaat ketika peserta didik belum paham tentang pantun. Peserta didik satu dengan lainnya dapat saling bertukar informasi, berbagi informasi tentang pemahaman pantun. Adanya peningkatan pemahaman dalam pembelajaran kelompok yang diterapkan ke pembelajaran membuat pantun, yang kemudian dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas berpantun pada peserta didik.

Tingkat menariknya pantun juga dipengaruhi oleh kreativitas peserta didik. Adapun tingkat menariknya pantun yang dihasilkan oleh peserta didik SDN Kebondalem Kidul I yaitu 61,11%. Pantun yang ditulis oleh peserta didik menarik. Akan tetapi, pantun yang dituliskan bukan merupakan hasil karya sendiri. Sudah dijelaskan di atas, bahwa terdapat peserta didik yang masih menghafal contoh pantun yang ada di buku. Kenyataannya contoh pantun yang terdapat di buku, baik buku pelajaran maupun buku lainnya lebih menarik.

Simpulan

Peningkatan daya imajinasi peserta didik kelas IV SDN Kebondalem Kidul 1 Klaten melalui menulis kreatif pantun dapat dilaksanakan. Daya imajinasi peserta didik dapat ditingkatkan salah satunya dengan menulis kreatif pantun. Dalam penulisan pantun, sangat dibutuhkan kreativitas tersendiri karena adanya sampiran dan isi yang keduanya memiliki makna yang berbeda. Dengan hal tersebut, daya imajinasi peserta didik dapat meningkat. Akan tetapi, peserta didik SDN Kebondalem Kidul I masih menerapkan sistem hafalan pantun, sehingga ketika peserta didik tersebut diperintah untuk berpantun, maka peserta didik tersebut menuliskan pantun yang sama dengan contoh-contoh pantun yang sudah ada. Terkait dengan aspek menariknya pantun dapat dilihat dari kreativitas pantun yang dibuat peserta didik. Ketika peserta didik membuat pantun sendiri, maka dapat dikatakan pantun tersebut menarik, dan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asrifin. 2008. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Surabaya: Cv. Duta Graha Pustaka.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Revika Aditama.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif: Berbasis Komunikatif dan Apresiatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, Akhmad. 2011. *Pengantar Teori Bahasa Sastra*. Malang: UIN Maliki Press.
- Olivia, Femi. 2009. *Kembangkan Kecerdikan Anak Dengan Taktik Biosmart (Gaya Berpikir, Kreativitas, dan Multikecerdasan)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2014
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi & Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Hraha Ilmu.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana.
- Suparno & Yunus, Mohamad. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan Guntur, Henry. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Widya R. D, Wendi. 2008. *Serba-Serbi Pantun*. Klaten: Intan Pariwara.